

KETERAMPILAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI; ANALISIS GENDER

Ahmad Syukri Sitorus

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id

Submit: November 2022

Proses Review: Februari 2023

Diterima: Maret 2023

Publikasi: Maret 2023

Abstract

Gender differences have an impact on the behavior displayed. Understanding these differences will provide a real understanding of differences in children's behavior based on gender, including children's social and emotional behavior. The research aims to see how children's social and emotional skills are based on the child's gender. The method used is a comparative study that looks at differences in social skills and emotional skills of early childhood based on gender. Data collection used instruments to measure children's social and emotional skills to 45 boys and 32 girls in seven early childhood education units in North Sumatra. Data were analyzed through t-test. The results showed that the average social skills of boys were 28.36 and 29.88 for girls' social skills, and the average emotional skills of boys were 22.18 and 23.56 for girls' emotional skills. This means that descriptively the emotional skills of girls are higher than the emotional skills of boys. The results of the study are clear that girls have higher social skills and emotional skills than boys. This is because girls have emotional expressions that are more neutral, calm and peaceful.

Keywords: Social, emotional, gender.

Abstrak

Perbedaan jenis kelamin berdampak pada perilaku yang ditampilkan. Pemahaman akan perbedaan tersebut akan memberi pemahaman nyata akan perbedaan perilaku anak berdasarkan jenis kelamin, diantaranya perilaku sosial dan emosional anak. Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana keterampilan sosial dan emosional anak berdasarkan gender anak. Metode yang digunakan adalah studi komparasi yang melihat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak usia dini berdasarkan pada jenis kelamin. Pengumpulan data menggunakan instrumen pengukuran keterampilan sosial dan emosional anak kepada 45 anak laki-laki dan 32 anak perempuan di tujuh satuan pendidikan anak usia dini di Sumatera Utara. Data dianalisis melalui uji-t. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keterampilan sosial anak laki-laki sebesar 28,36 dan 29,88 untuk keterampilan sosial anak perempuan, serta rata-rata keterampilan emosional anak laki-laki sebesar 22,18 dan 23,56 untuk keterampilan emosional anak perempuan. Hal ini berarti bahwa secara deskriptif keterampilan emosional anak perempuan lebih tinggi daripada keterampilan emosional anak laki-laki. Hasil penelitian jelas bahwa anak perempuan lebih tinggi keterampilan sosial dan keterampilan emosionalnya dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan memiliki ekspresi emosional yang lebih netral, tenang dan damai.

Kata Kunci: sosial, emosional, gender

PENDAHULUAN

Perkembangan sosio-emosional sangat penting dikembangkan selama masa usia dini. Ini telah dikaitkan dengan pertumbuhan intelektual yang sehat dan dianggap sebagai dasar untuk pencapaian sekolah di masa depan. Perkembangan sosial emosional yang buruk dapat menyebabkan masalah perilaku yang mengganggu yang menurut penelitian sangat stabil di masa kanak-kanak dan remaja. Perubahan sosial baru-baru ini telah meningkatkan penekanan pada pengembangan keterampilan ini pada anak kecil (Webster et al., 2013).

Perkembangan sosio-emosional merupakan perpaduan antara kecerdasan sosial dan emosional. Ini secara khusus mengacu pada kapasitas anak untuk percaya diri, kepercayaan, dan empati. Ini juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi dan rasa ingin tahu kognitif. Perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh tiga faktor utama: biologi, termasuk genetika dan temperamen, lingkungan, termasuk status dan dukungan sosial ekonomi, dan hubungan biologi melibatkan diantaranya faktor-faktor yang mendorong perkembangannya seperti nutrisi, hingga jenis kelamin atau gender.

Dalam perjalanan perkembangan manusia, peran gender tidak dapat dipisahkan. Faktanya, jenis kelamin bayi yang baru lahir menetapkan agenda untuk seluruh rangkaian pengalaman perkembangan yang akan memengaruhi orang tersebut sepanjang hidupnya. Pembahasan terkait gender, khususnya pada anak usia dini cukup menarik perhatian anak sebab akan berimplikasi

pada seluruh aspek pilihan dan kehidupan anak selanjutnya. Pada perkembangannya, gender merupakan aspek perdana yang disadari bahkan memiliki urgensi penting dalam menapak langkah selanjutnya oleh kebanyakan anak (Poortvliet, 2021).

Banyaknya studi yang melihat bahwa aspek perkembangan anak, khususnya sosial dan emosional memiliki perbedaan terutama berdasarkan jenis kelamin (Abdi, 2010; Chaplin, 2015; Maleki et al., 2019; Veijalainen et al., 2021). Hal ini dapat dijelaskan dari beberapa pandangan, bila dilirik secara biologis, anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan bawaan, terutama pada hormon serta gen yang berpengaruh pada perilaku yang ditampilkan. Selanjutnya dari sisi psikososial, anak laki-laki cenderung memosisikan dirinya sebagai anak tangguh dan perempuan cenderung tenang dan bermain bersama-sama (Chaplin, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin berdampak pada perilaku yang ditampilkan.

Implikasi dari pemahaman gender yang dimiliki oleh anak diantaranya interaksi sosial, kematangan biologis, perilaku, permainan, serta persahabatan. Peran gender yang dihadapi di masa kanak-kanak memainkan peran besar dalam membentuk konsep diri individu dan mempengaruhi cara individu membentuk hubungan di kemudian hari. Perspektif gender harus diintegrasikan lebih erat ke dalam pendidikan anak usia dini maka perlunya integrasi perspektif gender yang lebih kuat dalam pendidikan gerakan anak usia dini dan menunjukkan

bahwa gender, sebagai bagian integral dari kepribadian, juga merupakan kategori yang sangat diperlukan dalam pendidikan dini.

Pendidik perlu memiliki kesadaran gender untuk terbuka terhadap pilihan anak perempuan dan anak laki-laki dalam pembelajaran dan perkembangan, membantu anak-anak mengeksplorasi siapa mereka, dan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka, serta mendapatkan kepercayaan diri. Studi gender merupakan bidang studi interdisipliner yang memfokuskan fenomena gender. Studi tentang gender membantu kita untuk memperluas pemahaman kita tentang identitas dan budaya gender, persimpangan gender dengan ras dan etnis, kelas dan seksualitas. Gender telah menjadi kata yang sangat penting dalam pembahasan pendidikan, pembangunan, pembelajaran serta pengembangan perilaku manusia (Chaplin & Aldao, 2013).

Melihat bahwa gender cukup berperan dalam menetapkan agenda untuk seluruh rangkaian pengalaman perkembangan yang akan memengaruhi anak, termasuk sosial dan emosional anak. Memperhatikan hal tersebut, maka penelitian merumuskan bagaimana keterampilan sosial dan emosional anak berdasarkan gender anak. Keterampilan sosial anak yang muncul dan didukung oleh keterampilan dalam bahasa, empati, dan pengaturan diri. Interaksi dengan teman sebaya menawarkan banyak kesempatan untuk belajar, berlatih dan memperbaiki keterampilan sosial, namun beberapa anak mungkin memerlukan dukungan untuk mengembangkan

keterampilan sosial. Perilaku anak yang masih malu saat berinteraksi dengan temannya seperti kurangnya rasa percaya diri, dan masih harus terus dijaga saat dimanapun anak itu berada merupakan beberapa indikator keterampilan sosial perlu dikembangkan (Kiya & Alucyana, 2021). Maka stimulasi pengembangan sosial anak sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam mencapai perkembangan sosial yang diharapkan.

Kegiatan pengembangan yang dilakukan di sekolah, mengintegrasikan setiap aspek perkembangan diantaranya sosial untuk terus dipantau dan distimulasi. Keterampilan sosial membantu anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka melalui pengembangan hubungan, komunikasi verbal, dan bahasa tubuh. Perangkat keterampilan sosial yang tepat akan memudahkan anak untuk berteman, berbagi dengan teman sekelasnya, dan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial yang berkembang dengan baik juga mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif dan kesehatan mental yang lebih baik (Beam et al., 2020).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan keterampilan sosial anak yang semuanya bermuara pada pengembangan keterampilan sosial sangat berharga untuk banyak bidang kehidupan anak. Studi menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan hasil yang buruk dalam perkembangan anak. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menciptakan hubungan, mempengaruhi penyesuaian mereka di

sekolah, menyebabkan kesepian, dan menyebabkan masalah perilaku di masa depan (Reaves et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan keterampilan sosial pada anak sejak dini.

Selain sosial, keterampilan emosi juga berperan penting dalam kehidupan anak. emosi merupakan ekspresi tubuh terhadap rangsangan yang diterima. Ekspresi tersebut diwujudkan melalui mimik wajah dan perilaku (Chaplin, 2015). Dalam kehidupan awal seorang manusia, setidaknya dalam kurun lima tahun pertama kehidupan, seorang anak akan mengalami tumbuh kembang pada seluruh aspek perkembangan anak, diantaranya kognitif, motorik, bahasa serta sosial dan emosional. Secara spesifik perkembangan emosi terintegrasi pada perkembangan psikologis anak (Beaudoin et al., 2022).

Perkembangan emosional secara kompleks terkait dengan pertumbuhan kesadaran diri dan pemahaman diri pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Seiring berjalan waktu, anak akan mengungkapkan identitas diri pada lingkungannya, sebagai objek perhatian orang yang diungkapkan dalam bentuk kegembiraan, senyuman, maupun rasa malu (Dunlap et al., 2022).

Diketahui bahwa emosional memiliki kata kunci yaitu pengendalian. Pengendalian respon atas stimulus yang diterima oleh seseorang menjadi barometer kecerdasan emosional seseorang tersebut. Begitu juga halnya pada anak, pengendalian akan respon yang akan ditampilkan dalam hubungannya dengan membangun hubungan baik dengan teman dan orang

lain, pengelolaan rasa seperti gembira maupun sedih (Ulfah et al., 2021).

Pengelolaan emosi bukanlah hal yang dengan mudah terbentuk pada diri anak. Perlu ada situasi yang mendorong agar emosi tersebut terkendali. Pengendalian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk perilaku anak. Situasi tersebut tercipta dari lingkungan yang kondusif terutama dalam keluarga. Gaya pengasuhan orang tua pada anak, atmosfer pengasuhan yang terbangun dalam rumah, akan menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi yang baik pada anak, karena bagaimanapun, gaya pengasuhan berdampak pada emosi anak (Ramadanty et al., 2022).

Perkembangan emosi pada anak usia dini, bila dilihat dari perspektif sosial, peran lingkungan serta situasi dimana anak berada akan berdampak pada ekspresi emosi anak seperti anak perempuan yang cenderung feminim serta ekspresi kemarahan yang dominan bagi anak laki-laki (Chaplin, 2015). Dalam konteks ini pula, termasuk di dalamnya peran orang tua yang menyajikan peran berbeda namun saling melengkapi sehingga berdampak pada emosi anak (Root & Rubin, 2010) dan juga peran teman sebaya yang berpengaruh pada kegiatan sosial anak seperti memilih teman yang cenderung memiliki perilaku yang sama (Qian et al., 2021). Terdapat juga penelitian yang melihat bahwa perbedaan ekspresi emosi yang ditampilkan antara anak laki-laki dan perempuan lebih kepada perilaku yang tenang, damai bagi anak perempuan dan perilaku kemarahan yang mengarah frustrasi, rasa ingin tahu dan penuh kejutan

bagi anak laki-laki (Veijalainen et al., 2021). Memperhatikan hal di atas, terlihat bahwa lingkungan sangat berperan dalam mengembangkan emosi bagi anak usia dini. Lingkungan dalam hal ini diartikan sebagai seluruh komponen yang berinteraksi langsung dengan anak dan berkontribusi pada pengembangan emosi atau ekspresi yang ditampilkan oleh anak.

Respons akan tindakan yang ditampilkan akan memberi makna tentang suasana diri dan perasaan bahkan sampai pada kesejahteraan seorang individu. Respon maupun ekspresi yang ditunjukkan pada anak sebagai hasil dari rangsangan yang diterima anak, terlihat pada ekspresi wajah maupun perilaku anak, seperti sedih, tertawa dan lainnya (DiLalla et al., 2012).

Respon yang ditampilkan, terpancar secara alami dan otomatis. Respon yang terpancar tersebut akan berbeda tergantung pada jenis stimulasi yang diterima dan juga perbedaan dasar diri seorang manusia termasuk didalamnya jenis kelamin. Telah banyak penelitian yang disajikan di atas, yang menunjukkan bahwa emosi yang ditampilkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan berbeda. Perbedaan ini lebih kepada intensitas dan jenis emosi. Eksistensi diri yang ekspresikan melalui emosi memainkan peran dalam kelangsungan hidup kita sepanjang evolusi manusia, memberi sinyal kepada orang-orang di sekitar kita untuk bereaksi sesuai dengan itu (Chaplin & Aldao, 2013).

Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan mulai pendidikan anak usia dini sampai tingkat

pendidikan lanjutannya, haruslah memperhatikan dengan serius akan perbedaan gender. Khusus pada pendidikan anak usia dini sangat penting pada pengembangan norma-norma gender. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, maka seorang guru sangat perlu untuk mempertimbangkan pembentukan kognitif dan afektif identitas gender yang berkembang pada anak usia dini. Jenis keterampilan, atribut kepribadian, dan aspirasi karir yang dipelajari melalui interaksi guru-anak dan permainan masa kanak-kanak dapat membentuk stereotip sikap maskulin dan feminin terhadap peran gender, yang berkembang sebelum masa remaja termasuk di dalamnya keterampilan sosial dan emosional anak.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi komparatif yang ingin melihat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak usia dini berdasarkan pada jenis kelamin. Penelitian ini dilaksanakan di tujuh lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Sumatera Utara dengan sampel yaitu anak usia 5-6 tahun dengan rincian 45 orang anak laki-laki dan 32 orang anak perempuan. Pengumpulan data menggunakan instrumen keterampilan sosial dan emosional dengan 4 kriteria jawaban. Data dianalisis melalui pengujian rata-rata dari dua parameter dengan uji-t. Arah penelitian ini adalah untuk mempelajari perbedaan rata-rata keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dalam untuk melihat pengaruh gender terhadap keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Hasil penelitian tersebut disajikan pada tabel. Dibawah ini disajikan hasil pengujian data terhadap keterampilan sosial anak.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Sosial

<i>Kelompok</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Rata-Rata</i>	<i>Standar Deviasi</i>
<i>Laki-Laki</i>	45	28,36	5,886
<i>Perempuan</i>	32	29,88	6,504

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata keterampilan sosial anak laki-laki sebesar 28,36 dengan standar deviasi 5,886 dan keterampilan sosial anak perempuan sebesar 29,88 dengan standar deviasi 6,504. Hal ini berarti bahwa secara deskriptif keterampilan sosial anak perempuan lebih tinggi daripada keterampilan sosial anak laki-laki.

Hasil penelitian di atas, senada dengan penelitian yang juga menjelaskan bahwa bahwa sosial cenderung meningkat di kalangan anak perempuan, tetapi tidak pada anak laki-laki (Slobodskaya & Kornienko, 2021). Hal senada juga disampaikan oleh (Maleki et al., 2019) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki terutama pada aspek kerjasama, respon serta empati. Aspek kerjasama, respon serta empati yang ditampilkan oleh anak perempuan lebih sering terlihat dalam keseharian serta perilakunya bila dibandingkan anak laki-laki.

Hal lain juga dijelaskan oleh (Abdi, 2010) yang menjelaskan bahwa anak perempuan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki khususnya pada aspek kerjasama, penegasan, tanggung jawab bahkan pengendalian. Penelitian lain juga menyatakan bahwa keterampilan sosial anak perempuan khususnya pada kerjasama dan interaksi sosial lebih baik dibandingkan anak laki-laki, karena anak laki-laki cenderung terlalu aktif dan agresif (Gomes & Pereira, 2014). Namun dalam beberapa penelitian di atas, dijelaskan juga bahwa perbedaan sosial antara anak laki-laki dan perempuan juga tidak terlepas dari pengaruh budaya.

Selanjutnya, dibawah ini disajikan hasil pengujian data terhadap keterampilan emosional anak.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Emosional

<i>Kelompok</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Rata-Rata</i>	<i>Standar Deviasi</i>
<i>Laki-Laki</i>	45	22,18	4,412
<i>Perempuan</i>	32	23,56	3,801

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata keterampilan emosional anak laki-laki sebesar 22,18 dengan standar deviasi 4,412 dan keterampilan emosional anak perempuan sebesar 23,56 dengan standar deviasi 3,801. Hal ini berarti bahwa secara deskriptif keterampilan emosional anak perempuan lebih tinggi dari pada keterampilan emosional anak laki-laki. Hasil penelitian di atas, jelas terlihat bahwa anak perempuan lebih tinggi keterampilan sosial dan keterampilan emosionalnya dibandingkan dengan anak laki-laki.

Hasil penelitian di atas senada dengan penelitian (Veijalainen et al., 2021), yang menyatakan bahwa anak perempuan memiliki ekspresi emosional yang lebih netral, tenang atau damai, sementara anak laki-laki cenderung mengekspresikan lebih banyak kejutan, rasa ingin tahu, kemarahan, atau emosi yang berhubungan dengan frustrasi. Sikap ekspresif yang lebih ditampilkan oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak perempuan lebih tinggi sosial dan emosionalnya. Ekspresi merupakan respon dari stimulasi yang diterima oleh anak, maka variasi respon menunjukkan variasi pada pola interaksi antar sesama.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak perempuan menunjukkan lebih banyak emosi positif dan emosi internal, daripada anak laki-laki. Temuan penelitian ini tentang perbedaan gender dalam ekspresi emosi dalam konteks tertentu memiliki implikasi penting bagi perbedaan gender dalam perkembangan anak yang sehat (Chaplin & Aldao, 2013). Emosi positif yang dimunculkan oleh anak perempuan merupakan jalur bagi lahirnya hubungan yang baik dari sebuah interaksi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, B. (2010). Gender differences in social skills, problem behaviours and academic competence of Iranian kindergarten children based on their parent and teacher ratings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1175–1179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.256>
- Beam, C. R., Pamela, K., Pezzoli, P., Mendle, J., Burt, S. A., Neale, M. C., Boker, S. M., & Kelly, L. (2020). *How nonshared environmental factors come to correlate with heredity*. 1–13. <https://doi.org/10.1017/S0954579420001017>
- Beaudoin, M. J., Poirier, N., & Nader-Grosbois, N. (2022). Relationships Between Mother–Child Conversations About Emotion and Socioemotional Development of Children

Kegembiraan atau bahagia akan mencairkan suasana menjadi lebih bersahabat. Kehangatan suasana yang terbangun itu, akan mejadikan kegiatan sosial mejadi lebih baik dan bermakna serta emosional yang lahir dari interaksi tersebut juga akan sehat.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial anak laki-laki dan perempuan sebesar 28,36 dan 29,88, serta rata-rata keterampilan emosional anak laki-laki sebesar 22,18 dan 23,56 untuk keterampilan emosional anak perempuan. Terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata walaupun tidak terlalu besar. Stimulasi optimal untuk mengembangkan emosional dan sosial anak haruslah menjadi perhatian orang tua maupun guru, sehingga anak siap masuk pada lingkungan yang lebih kompleks.

- with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(9), 4022–4034. <https://doi.org/10.1007/S10803-021-05267-3>
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and emotion expression: A developmental contextual perspective. *Emotion Review*, 7(1), 14–21. <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 139(4), 735–765. <https://doi.org/10.1037/A0030737>
- DiLalla, L. F., Mullineaux, P. Y., & Biebl, S. J. W. (2012). Social-emotional development through a behavior genetics lens: infancy through preschool. *Advances in Child Development and Behavior*, 42, 153–196. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394388-0.00005-8>
- Dunlap, G., Wilson, K., Strain, P. S., & Lee, J. K. (2022). Prevent-Teach-Reinforce for Young Children: The Early Childhood Model of Individualized Positive Behavior Support, Second Edition. *Brookes Publishing Company*, 232.
- Gomes, R. M. S., & Pereira, A. S. (2014). Influence of Age and Gender in Acquiring Social Skills in Portuguese Preschool Education. *Psychology*, 05(02), 99–103. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.52015>
- Kiya, A., & Alucyana. (2021). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B PAUD IT Bunayya. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 14–22.
- Maleki, M., Mardani, A., Chehrzad, M. M., Dianatinasab, M., & Vaismoradi, M. (2019). Social skills in children at home and in preschool. *Behavioral Sciences*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/bs9070074>
- Poortvliet, M. Van. (2021). Oxford Review of Education Inequality in skills for learning : do gaps in children ' s socio-emotional development widen over time according to family background? *Oxford Review of Education*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1862778>
- Qian, M., Wang, Y., Wong, W. I., Fu, G., Zuo, B., & VanderLaan, D. P. (2021). The Effects of Race, Gender, and Gender-Typed Behavior on Children's Friendship Appraisals. *Archives of Sexual Behavior*, 50(3), 807–820. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01825-5>
- Ramadanty, A., Putriani, Hibana, Na'imah, & Ayu, S. M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al Hidayah Kabupaten Bone. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 67–82.
- Reaves, S., Martinez-Torteya, C., & Kosson, D. S. (2022). Understanding the Relation Between Family Engagement in Education and Preschoolers' Socioemotional and Behavioral Functioning in a Primarily Latinx Sample. *Urban Education*, 57(4), 630–661. <https://doi.org/10.1177/0042085920974073>
- Root, A. K., & Rubin, K. H. (2010). Gender and parents' reactions to children's emotion during the preschool years. In *New directions for child and adolescent development* (Vol. 2010, Issue 128, pp. 51–64). <https://doi.org/10.1002/cd.268>
- Slobodskaya, H. R., & Kornienko, O. S. (2021). Age and gender differences in personality traits from early childhood through adolescence. *Journal of Personality*, 89(5), 933–950. <https://doi.org/10.1111/jopy.12624>

Ulfah, U., Ratnasih, T., & Syam'iyah. (2021). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Musik Relaksasi. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 65–73.

Veijalainen, J., Reunamo, J., & Heikkilä, M. (2021). Early gender differences in emotional expressions and self-regulation in settings of early childhood education and care. *Early Child Development and Care*, 191(2), 173–186. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1611045>

Webster, L., Low, J., Siller, C., & Hackett, R. K. (2013). Understanding the Contribution of a Father's Warmth on His Child's Social Skills. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice About Men As Fathers*, 11(1), 90. <https://doi.org/10.3149/fth.1101.90>